

Pengaruh *Fraud Pentagon Theory* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan F-Score Model

Dyah Sitoresmi^{1*}, Iwan Fakhruddin², Azmi Fitriati³, Edi Joko Setyadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹dyahsitoresmi14@gmail.com, ²iwanfakhruddin@ump.ac.id, ³azmi.fitriati@gmail.com,

⁴ej_setyadi@yahoo.co.id

*Corresponding Author

Diajukan : 20 Februari 2024

Disetujui : 20 Maret 2024

Dipublikasikan : 1 Oktober 2024

ABSTRACT

In an era of intense competition in the business world, companies may often be under pressure to demonstrate superior financial performance, even if it does not accurately reflect their true position. Maintaining a reputation in the eyes of external stakeholders is the main motivation. In this context, information in performance reports is often manipulated. The objective of this study is to identify instances of deceptive financial reporting by employing the fraud pentagon theory in conjunction with the f-score model. The research population involves food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2021 period. A sample of 21 companies was obtained using a purposive sampling technique so that the unit of analysis amounted to 105. Stata was used as the analysis software. The results showed that financial targets, effective monitoring, and change of directors had no effect on fraudulent financial reporting. However, the quality of external auditors has a negative effect. The frequency of the CEO's picture has a positive effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *fraud pentagon; fraudulent financial reporting; f-score*

PENDAHULUAN

Di era persaingan yang ketat di dunia bisnis, perusahaan mungkin sering berada di bawah tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang unggul, meskipun hal itu tidak secara akurat mencerminkan posisi mereka yang sebenarnya. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan yang berkaitan dengan tanggung jawab manajemen dalam memenuhi persyaratan pemangku kepentingan eksternal, khususnya data kinerja perusahaan yang diperoleh (Irawati & Fakhruddin, 2016). Tujuan utama laporan keuangan lainnya, sebagaimana diuraikan dalam PSAK No. 1 tahun 2015, bertujuan menyediakan data yang berkaitan kinerja keuangan, arus kas, dan posisi keuangan suatu organisasi. Informasi ini dimaksudkan menjadi dasar yang berharga bagi mayoritas pengguna dalam membuat keputusan keuangan. Namun, saat ini, terdapat situasi di mana laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai alat bantu bagi pengguna informasi keuangan terkadang mengandung ketidakakuratan (Khairunnisa & Setiawati, 2022).

Fraud adalah istilah umum yang mencakup tindakan yang sengaja dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dengan memberikan saran palsu, menyembunyikan informasi, atau memanipulasi kebenaran (Ostas, 2007). Perilaku *fraud* sering terjadi di dalam perusahaan, yang melibatkan karyawan yang memanipulasi catatan keuangan untuk menggelembungkan atau mengempiskan nilai aset, pendapatan, atau pengeluaran. Perilaku *fraud* pada laporan keuangan sering disebut *fraudulent financial reporting* (Apriliana & Agustina, 2017). Praktik *fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian langsung pada perusahaan, tetapi juga berdampak luas pada ekosistem bisnis dan pasar keuangan secara keseluruhan.

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2020, *fraudulent financial reporting* tetap menjadi bentuk *fraud* yang paling merugikan, dengan kerugian rata-rata

sebesar USD 954.000. Angka ini menunjukkan peningkatan dari temuan studi ACFE pada tahun 2018, yang mencatat kerugian rata-rata sebesar USD 800.000 akibat *fraudulent financial reporting*. Di wilayah Asia Pasifik, Indonesia tercatat sebagai pemimpin dalam jumlah kasus *fraud* dengan total 198 kasus yang dilaporkan, menurut data ACFE tahun 2020 (Andriani et al., 2022). Berdasarkan temuan survei ACFE Indonesia Chapter 2019, korupsi telah muncul sebagai manifestasi utama dari *fraud* di Indonesia, yaitu sebesar 64,4% dari total jawaban 239 partisipan, lalu diikuti oleh penyimpangan aset/kekayaan negara, yang merupakan 28,9% dari kasus yang dilaporkan, dan penyimpangan laporan keuangan, yang menyumbang 6,7% dari total kasus (Pramesti & Kusumawati, 2023).

Faktor terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat dideteksi dengan teori *fraud pentagon* untuk meminimalisir kerugian banyak pihak (Rahman & Nurbaiti, 2019). Teori *fraud pentagon* mencakup lima faktor, yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Selain pendeteksian melalui teori *fraud pentagon*, terjadinya *fraud* dapat dicegah oleh suatu perusahaan dengan menerapkan kontrol internal khusus yang dirancang untuk mencegah dan mengurangi tindakan *fraud*. Namun, efektivitas dari kontrol internal dalam mencegah dan mengungkap kecurangan dapat bergantung pada banyak faktor dan dapat berubah seiring waktu.

Berbagai peneliti telah secara ekstensif meneliti *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi penting termasuk karya-karya Tiffani & Marfiah (2015), Solikhin & Parasetya (2023), Sihombing & Rahardjo (2014), dan Pramurza (2023). Sedangkan pembahasan *fraud pentagon theory* lebih sedikit dibandingkan teori sebelumnya. Para peneliti *fraud pentagon theory* sebelumnya diantaranya oleh Apriliana & Agustina (2017), Rahman & Nurbaiti (2019), dan Ghaisani & Supatmi (2023). Berdasarkan kesenjangan pengetahuan di setiap aspek dari *fraud pentagon theory*, peneliti tertarik untuk mengevaluasi kembali keefektifan teori tersebut dalam mengidentifikasi *fraudulent financial reporting*.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraudulent financial reporting* dengan mengadopsi pendekatan teori *fraud pentagon*. Pendekatan ini melibatkan faktor-faktor seperti faktor tekanan dengan variabel *financial target*, faktor peluang dengan variabel *effective monitoring*, faktor rasionalisasi dengan variabel *quality of external auditor*, faktor kompetensi dengan variabel *change of directors*, dan yang terakhir faktor arogansi dengan variabel *frequent number of CEO's picture*.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan memberikan penjelasan tentang hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak yang dijelaskan dalam teori ini merujuk pada kesepakatan antara para pemimpin atau pemilik saham perusahaan sebagai prinsipal, dan manajemen atau karyawan sebagai agen (Ayuningrum et al., 2021). Dikarenakan adanya perilaku kepentingan pihak tertentu, konflik kepentingan diduga dapat terjadi. Peluang bagi agen untuk terlibat dalam aktivitas penipuan tercipta karena kondisi seperti ini (Natalia et al., 2021). Sesuai dengan SAS No.99, kecurangan dicirikan sebagai tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh individu atau organisasi. Untuk mengurangi konflik kepentingan, diperlukannya pembahasan bagaimana kontrak harus ditulis dan betapa pentingnya praktik tata kelola perusahaan

Fraud Pentagon Theory

Usulan Cressey pada tahun 1953 tentang teori *fraud triangle* telah berkembang menjadi *Crowe's Fraud Pentagon Theory*, yang juga disebut sebagai teori *fraud pentagon*. Untuk melengkapi teori-teori sebelumnya, dua komponen lagi, kompetensi dan arogansi ditambahkan ke dalam hipotesis ini. Sesuai dengan temuan Crowe Horwath pada tahun 2011, kompetensi dalam hal ini karyawan ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan taktik untuk menyembunyikan informasi, dan menavigasi situasi sosial untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Arogansi mengacu pada kualitas menjadi superior atau memiliki sikap sombong, yang ada pada individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat melakukan kontrol pribadi atas tindakan mereka sendiri (Natalia et al., 2021). Bagian-bagian penyusun teori ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Teori ini mempertimbangkan aspek situasional dan psikologis yang berdampak pada kecurangan laporan keuangan dalam upaya untuk mengeksplor pengetahuan tentang deteksi *fraud* pada *financial reporting*.

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent Financial Reporting mengacu pada tindakan yang direncanakan oleh individu atau kelompok yang mengubah data keuangan seperti manipulasi pendapatan dan pengeluaran, kesalahan penyajian aset dan kewajiban yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. *Fraudulent Financial Reporting* dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi laba (mengecilkan pendapatan) untuk menghindari atau meminimalkan beban pajak penghasilan perusahaan (Karyono, 2017). Para pemangku kepentingan dalam perusahaan yang bergantung pada integritas dan keakuratan informasi keuangan yang diberikan dapat mengalami kerugian sebagai akibat dari kecurangan laporan keuangan. Untuk mengidentifikasi potensi aktivitas *fraud* di dalam perusahaan, sangat penting untuk memeriksa laporan keuangannya karena penipuan sering kali tersembunyi di dalamnya (Prakoso & Setiyorini, 2021).

F-Score

F-Score atau *Fraud Score Model* adalah teknik pendeteksian kecurangan yang dikembangkan dari metode penghitungan Beneish *M-Score*. Metode ini dianggap lebih komprehensif daripada Beneish *M-Score* karena mencakup semua Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER) dari SEC antara tahun 1982 dan 2005 dalam pengujian data, sementara Beneish *M-Score* hanya mempertimbangkan AAER dari tahun 1982 hingga 1992 (Aghghaleh et al., 2016). Jika hasil *F-Score* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1, maka hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan *fraud* di dalam perusahaan. Sebaliknya, jika hasilnya kurang dari 1, berarti perusahaan tersebut tidak terkait dengan kecurangan (Ratmono et al., 2020).

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality ditentukan dengan RSST *Accrual*:

$$\text{RSST} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{(\text{AVERAGE TOTAL ASSETS})}$$

Keterangan:

ΔWC (*Working Capital*) = *Aset Lancar* – *Hutang Lancar*

ΔNCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Aset* – *Aset Lancar* – *Investasi*) – (*Total Hutang* – *Hutang Lancar* – *Hutang Jangka Panjang*)

ΔFIN (*Financial Accrual*) = *Total Aset* – *Total Hutang*

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}}{2}$

Financial Performance = *Perubahan Piutang* + *Perubahan Persediaan* + *Perubahan Penjualan* + *Perubahan Ekuitas*

Keterangan:

Perubahan Piutang = $\frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$

Perubahan Persediaan = $\frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$

Perubahan Penjualan = $\frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}(t)} - \frac{\text{Piutang}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset}(t-1)}$

Perubahan Ekuitas = $\frac{\text{Ekuitas}(t)}{\text{Rata-rata Total Aset}(t)} - \frac{\text{Ekuitas}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset}(t-1)}$

Pengaruh Financial Target Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Financial Target merujuk pada tujuan atau hasil yang diinginkan oleh sebuah organisasi, yang memainkan peran penting dalam menilai signifikansi dan efektivitas manajemen keuangan. ROA (*Return on Assets*) dipakai sebagai proksi dari *financial target*. Berdasarkan penelitian Setiawati & Baningrum (2018), Utami et al. (2022), dan Kharisma & Laksmi (2023) menyatakan *financial target* berpengaruh positif dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*. ROA (*Return on Assets*) seringkali digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan. Potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan ditunjukkan oleh laba atas aset (ROA) yang kuat dari periode sebelumnya. Selain itu, perusahaan berusaha untuk mencapai keuntungan yang lebih besar

di periode mendatang. Potensi *fraudulent financial reporting* dapat meningkat dengan adanya tekanan untuk memenuhi target keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018). Konsep ini juga terkait dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa tujuan prinsipal adalah mengoptimalkan keuntungan, sementara agen bertujuan memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh prinsipal. Pengaturan target keuntungan yang tinggi oleh perusahaan menjadi pemicu bagi manajemen untuk mengambil berbagai langkah guna memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan terlihat menguntungkan (Apriliana & Agustina, 2017). Cara yang digunakan oleh manajemen dapat menimbulkan indikasi *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan dapat dibentuk hipotesis:

H1: Financial target berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh Effective Monitoring Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Terjadinya pengawasan yang memadai memberikan pengaruh dalam *fraudulent financial reporting*. Efektivitas monitoring menjadi krusial dalam menjaga integritas dan transparansi pelaporan keuangan suatu entitas. Efektivitas monitoring mencakup upaya untuk mengawasi dan menilai aktivitas keuangan agar sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku. Sebaliknya, pengawasan yang tidak efektif berkontribusi pada melemahnya sistem pengendalian internal perusahaan (Qintharah & Riyanti, 2023). Menurut UU No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas di Indonesia, wajib bagi perseroan terbatas milik publik untuk menunjuk anggota independen dalam dewan komisaris mereka. Jumlah anggota independen harus setidaknya sepertiga dari total jumlah anggota dewan, atau jumlah yang lebih tinggi seperti yang ditentukan dalam peraturan pemerintah. Dengan hadirnya dewan komisaris independen dalam jajaran manajemen suatu perusahaan, dapat membantu perusahaan dalam mengawasi jalannya pengendalian internal yang ada. Sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa dalam kasus-kasus di mana tidak adanya badan pengawas yang kompeten untuk mengawasi operasinya, kemungkinan *fraudulent financial reporting* akan muncul. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Effective monitoring berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh Quality Of External Auditor Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Quality of external auditor mengacu pada tingkat keunggulan dan kemahiran yang ditunjukkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mencakup berbagai faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas dan keandalan proses audit. Berdasarkan penelitian Apriliana & Agustina (2017), *fraudulent financial reporting* dipengaruhi secara negatif oleh kualitas auditor eksternal. KAP *Big 4* digunakan untuk mengevaluasi kualitas auditor eksternal. KAP *Big 4* diakui secara luas atas kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen (Rahman & Nurbaiti, 2019). Dalam teori keagenan jika kualitas audit yang ada tidak berkualitas tinggi maka sulit untuk mengurangi konflik keagenan yang mana informasi keuangan yang diterima oleh para pemegang saham sebagai prinsipal menjadi tidak akurat dan tidak dapat diandalkan. Berdasarkan penjelasan, dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Quality of external auditor berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh Change Of Directors Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Change of directors mengacu pada proses dimana ada penggantian individu yang memegang posisi kunci di dewan direksi dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut penelitian Lionardi & Suhartono (2022) dan Bayagub et al. (2018), pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Natalia et al. (2021), tujuan dari adanya perubahan direksi adalah untuk menjalankan agenda politik pihak tertentu, sehingga dapat menimbulkan konflik atau perbedaan kepentingan. Teori keagenan menyatakan bahwa penunjukan direktur baru dapat memberikan kemungkinan bagi orang-orang untuk terlibat dalam *fraud*, terutama jika orang-orang tersebut kurang memiliki keahlian atau pemahaman yang memadai tentang sistem pengendalian internal perusahaan. Dari pernyataan sebelumnya dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Change of directors berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

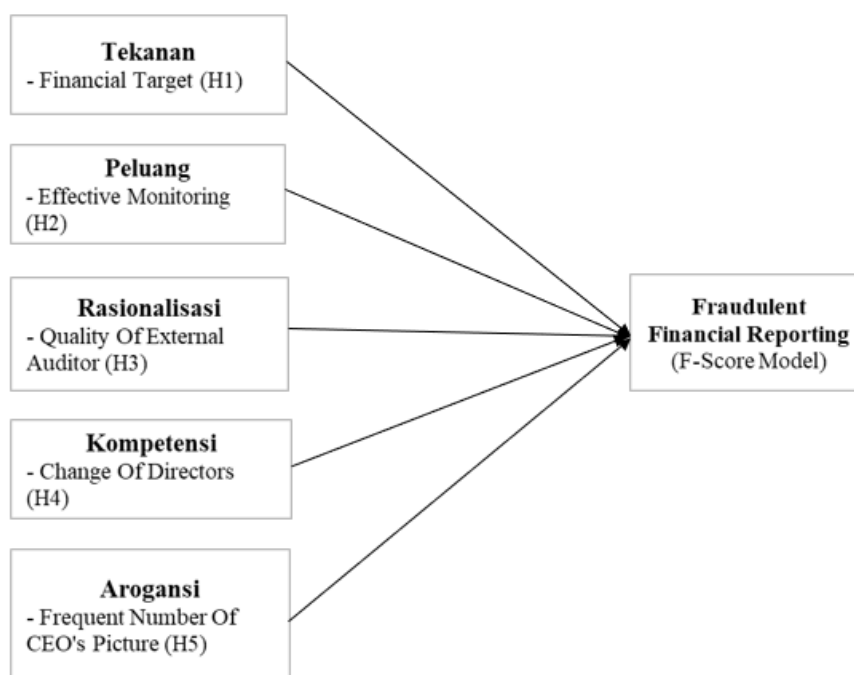
Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Indikator pelaporan keuangan yang *fraud* dipengaruhi secara positif oleh frekuensi foto CEO di laporan tahunan perusahaan, menurut penelitian Puspitha & Yasa (2018). Frekuensi gambar yang tersedia dan sering muncul merupakan indikasi sikap arogansi sang *CEO* sesuai dengan penjelasan dari *fraud pentagon theory* (Apriliana & Agustina, 2017). Arogansi yang tinggi pada seorang CEO dapat meningkatkan potensi kegiatan fraud, karena hal tersebut dapat mendorong mereka untuk mengambil tindakan ekstrem guna mempertahankan status dan posisi mereka (Septriani & Handayani, 2018). Di dalam teori keagenan, karena kewenangan *CEO* tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat dengan mudah seorang *CEO* melakukan *fraud* untuk kepentingan pribadinya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dihasilkan hipotesis:

H5: Frequent number of CEO's pictures berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Kerangka Pemikiran

Dari hipotesis diatas, dapat diambil berupa:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2023

METODE

Pendekatan analisis data sekunder digunakan dalam metodologi penelitian ini untuk tujuan melakukan penelitian kuantitatif. Dapat dilihat laporan tahunan perusahaan minuman dan makanan yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021 sebagai data sekunder dengan mengunjungi website BEI (www.idx.co.id) serta situs web masing-masing perusahaan. Purposive sampling diterapkan untuk metode pada penelitian ini. Stata digunakan untuk analisis. Kriteria yang telah disusun menjadi panduan dalam proses penelitian ini:

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada periode 2017 hingga 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	47
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan periode 2017-2021	(3)
3	Perusahaan yang tidak menerima laba	(15)
4	Perusahaan yang tidak menerapkan mata uang Rupiah	(2)
5	Perusahaan tanpa data komprehensif mengenai variabel yang	(6)

	akan diteliti	
	Total Sampel Perusahaan	21
	Total Data Yang Diolah (21 x 5 Tahun)	105

Penelitian ini mengadopsi *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen menggunakan rumus *F-Score* yang diperkenalkan oleh Dechow (2007). Sementara itu, variabel independen yang diinvestigasi meliputi *financial target*, *effective monitoring*, *quality of external auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Dependen dan Independen

Nama Variabel	Pengukuran
Fraudulent Financial Reporting	F-Score = Accrual Quality + Financial Performance
Financial Target	Rasio Profitabilitas $ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Effective Monitoring	Rasio Jumlah Komisaris Independen $BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$
Quality of External Auditor	Variable Dummy, kode 1 jika menggunakan KAP Big 4, jika tidak akan diberikan kode 0
Change of Directors	Variabel Dummy kode 1 jika ada perubahan jajaran direksi, jika tidak akan diberikan kode 0
Frequent Number Of CEO's Picture	\sum foto CEO yang muncul pada laporan tahunan

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	0.0969838	0.0804518	0.0005258	0.5267036
BDOUT	0.3885488	0.0738821	0.3	0.6
CEOPIC	1.990476	0.09759	1	2
FFR	0.4062667	1.458979	-7.408	1.566

Sumber: Hasil perhitungan STATA, 2023

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variable	Proporsi	
	1	0
KAE	52,38%	47,62%
DCHANGE	80,95%	19,05%

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel yang menjadi fokus dalam riset ini adalah pendeteksian *fraudulent financial reporting*, yang diukur melalui proksinya dengan menerapkan *F-Score*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mean* dari *F-Score* adalah sebesar 0,4062667, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,458979. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan dalam data, menunjukkan bahwa data cenderung tidak berkelompok secara homogen. Dalam konteks partisipasi perusahaan, sebanyak 7 perusahaan (33,33%) memilih untuk menyajikan kembali laporan keuangan mereka, sementara sisanya, yaitu 18 perusahaan (66,67%), tidak melakukan penyajian ulang pada laporan keuangan mereka.

Mean dari variabel *financial target*, yang diproksikan oleh ROA, adalah 0,0969838, sedangkan standar deviasinya adalah 0,0804518. Berdasarkan hasil tersebut, data cenderung berkelompok atau

memiliki tingkat variasi yang rendah. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 0,5267036 dan minimumnya sebesar 0,0005258.

Variabel *effective monitoring*, yang diukur melalui proksinya menggunakan BDOU, menunjukkan mean sebesar 0,3885488 dengan standar deviasi sebesar 0,0738821. Hasil analisis mendemonstrasikan data mengenai variabel ini cenderung tidak bervariasi atau homogen. Selain itu, rentang nilai dari 0,3 hingga 0,6, dengan nilai maksimum mencapai 0,6 dan nilai minimumnya adalah 0,3.

Quality of external auditor diukur melalui penerapan variabel *dummy*, di mana kode 1 diberlakukan pada perusahaan yang bekerjasama dengan KAP *Big 4*, sementara kode 0 diterapkan pada perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big 4*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa dalam rentang periode 2017-2021, perusahaan makanan dan minuman yang bekerjasama dengan KAP *Big 4* mencapai 52,38%, sementara yang menggunakan KAP *Non Big 4* sebanyak 47,62%. Kesimpulannya, dapat dinyatakan bahwa mayoritas perusahaan memilih jasa dari KAP *Big 4* untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka.

Variabel *change of directors* dalam Tabel 3 menggunakan variabel *dummy*, kode 1 untuk mencatat pergantian direksi di perusahaan makanan dan minuman pada periode 2017-2021, sementara kode 0 digunakan ketika tidak ada pergantian direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80,95% perusahaan mengalami pergantian direksi, sementara 19,05% tidak mengalami pergantian direksi. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah sebagian besar perusahaan dalam sampel mengalami perubahan dalam struktur direksi mereka.

Variabel *frequent number of CEO's picture* menunjukkan *mean* sebanyak 1,990476 dengan standar deviasi 0,09759. Hasil ini mengindikasikan bahwa data cenderung stabil atau homogen. Adapun nilai maksimum variabel ini mencapai 2, sementara nilai minimumnya sebesar 1.

Pleminary Test

Uji Breusch & Pagan Lagrangian Multiplier

Tabel 4. Hasil Uji Breusch & Pagan Lagrangian Multiplier

	Model
Chibar2(01)	160.06
Prob > chibar2	0.0000

Sumber: Hasil Perhitungan STATA, 2023

Dalam pengujian yang disajikan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa *random effect* lebih tepat digunakan di pengujian selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan *ordinary least square*. Hal ini dibuktikan melalui asumsi jika $P < 0,05$ akan menggunakan *random effect*, namun jika $P > 0,05$ maka yang digunakan ialah *ordinary least square*.

Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

	Model	
F	F(20, 79)	44.22
Prob > F	0.0000	

Sumber: Hasil Perhitungan STATA, 2023

Tabel 5 di atas menyajikan hasil uji Chow yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $P < 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa *fixed effect* dapat dipakai untuk lebih memahami hubungan antara variabel yang diamati dan bahwa varian yang diamati tidak dapat dijelaskan oleh *common effect*.

Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

	Model
Chi2	2.32
Prob > Chi2	0.8029

Sumber: Hasil Perhitungan STATA, 2023

Temuan pada Tabel 6 menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, sebagaimana dibuktikan melalui nilai signifikansi $P > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa metode *random effect* lebih tepat untuk menganalisis data, karena memungkinkan identifikasi *random effect* yang mungkin timbul dari unit individu dalam sampel. Alternatifnya, jika nilai $P < 0,05$, disarankan untuk menggunakan teknik *fixed effect*.

Heteroscedasticity Diagnostic Test and Serial Correlation

Tabel 7. Uji Heteroscedasticity Diagnostic Test and Serial Correlation

	Model
Full Sample Heteroscedasticity	
LR Chi2	341.35
Prob > Chi2	0.0000
Serial Correlation	
F	1.511
Prob > F	0.2333

Sumber: Hasil Perhitungan STATA, 2023

Dalam Tabel 7, yang menggunakan pendekatan *random effect*, hasil analisis menunjukkan bahwa pada model terdapat heteroskedastisitas dengan nilai $P > \text{Chi}2$ sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa ada gejala heteroskedastisitas. Peneliti telah menggunakan *Robust Standard Error* sebagai alternatif untuk mengatasi masalah ini, yang dapat mengatasi ketidakseragaman varian kesalahan. Selain itu, karena $P > F$ sebesar 0,2333, hasil uji *serial correlation* menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi-asumsi penting, yang memastikan bahwa hasil analisis dan interpretasi yang lebih tepat valid.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen				
	F-Score				
	Coef.	Std. Err.	z	P>	z
ROA	-0.3042178	1.096851	-0.28	0.782	
BDOUT	0.2919263	1.970304	0.15	0.882	
KAE	-0.8802887	0.3193815	-2.76	0.006	
DCHANGE	-0.0268233	0.1297244	-0.21	0.836	
CEOPIC	0.3003031	0.1005552	2.99	0.003	
R-squared within	0.0591				
No. Observation	105				
z = 5% significance					

Sumber: Hasil Perhitungan STATA, 2023

PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Target Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Temuan uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *fraudulent financial reporting* dengan *financial target* yang ditentukan oleh laba atas aset atau ROA. Nilai signifikan sebesar 0,782, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, dan koefisiennya -0,3042178 mendukung kesimpulan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Pernyataan tersebut mendukung bahwa ROA tidak bisa menjadi faktor yang dapat memprediksi atau mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebuah perusahaan. Tingkat ukuran besar atau kecilnya ROA tidak akan mempengaruhi manajemen untuk terlibat dalam praktik *fraud* terhadap laporan keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil yang ditemukan Tiffani & Marfiah (2015), Ulfah et al. (2017), dan Sihombing & Rahardjo (2014). Manajemen memiliki alasan untuk tidak melakukan *fraudulent financial reporting* karena mereka percaya bahwa mencapai *financial target* yang ditetapkan oleh prinsipal dapat terwujud sehingga keyakinan ini mengurangi kemungkinan

terjadinya *fraud*, karena manajemen merasa mampu mencapai tujuan keuangan yang telah diberikan (Tiffani & Marfuah, 2015). Bertolak belakang dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa adanya tekanan *financial target* di perusahaan dapat menimbulkan adanya *fraud*, *financial target* dapat dikombinasikan dengan tata kelola yang efektif sehingga menciptakan lingkungan dimana risiko kecurangan dapat diminimalisir semaksimal mungkin.

Pengaruh Effective Monitoring Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh *effective monitoring* yang diukur dengan BDOU menghasilkan koefisien sebesar 0,2919263 dengan nilai signifikansi 0,882, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. H_2 ditolak. Hasil ini menyimpulkan bahwa *effective monitoring* tidak dapat menjadi tolak ukur dalam mengidentifikasi *fraudulent financial reporting*. Hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil dari Ghandur et al. (2019). Tidak adanya pengaruh dari *effective monitoring* disebabkan oleh kinerja yang baik dari dewan komisaris, yang telah menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan (Ghandur et al., 2019). Selain itu, pergantian dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh selesainya masa jabatan dewan komisaris tersebut. Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang memiliki faktor pendukung untuk *effective monitoring* antara lain transparansi informasi, sistem insentif yang dirancang dengan baik, dan struktur tata kelola perusahaan yang kuat.

Pengaruh Quality Of External Auditor Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian quality of external auditor (KAE) ditemukan nilai signifikansi statistik 0,006, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien memiliki nilai -0,8802887, menunjukkan arah kearah negatif. Maka, H_3 diterima. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017) dan Nurjannah & Cahyati (2014). Kualitas auditor dapat dinilai berdasarkan besarnya KAP yang bertanggung jawab melakukan audit (DeAngelo, 1981). Semakin besar ukuran KAP yang melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin tinggi, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. KAP yang besar (Big 4) dianggap lebih independen karena dapat menahan sikap oportunistik pihak manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Sikap oportunistik tersebut dapat menimbulkan adanya konflik di dalam perusahaan. Hasil audit yang berkualitas dari KAP Big 4 dapat membantu mengurangi konflik dengan memberikan informasi keuangan yang tepat dan dapat diandalkan kepada pemegang saham, dimana hal ini sejalan dengan teori keagenan yang bertujuan mengatasi konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan agen dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Change Of Directors Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Pada pengujian H_4 , hipotesis ini ditolak karena hasil uji menunjukkan bahwa DCHANGE, yang merupakan proksi dari perubahan direksi, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,836, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien memiliki nilai -0,0268233. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi di suatu perusahaan bukan terjadi akibat *fraud* melainkan keinginan perusahaan akan kinerja yang lebih baik lagi. Selain itu, pergantian direksi juga dapat dipicu oleh adanya rotasi jabatan ataupun masa jabatan yang telah usai. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pemilihan anggota direksi seharusnya didasarkan pada kepentingan pemilik perusahaan saja. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fadhlurrahman (2021) dan Qintharah & Riyanti (2023).

Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil pengujian *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,3003031, dengan signifikan secara statistik pada tingkat 0,003, yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Frekuensi gambar yang tersedia dan sering muncul merupakan indikasi sikap arogansi sang CEO. Sikap arogansi yang berlebihan biasanya merupakan akar penyebab terjadinya fraud karena hal ini memberikan perasaan superioritas CEO dan membuat mereka berpikir bahwa mereka dikecualikan dari prosedur pengendalian internal (Dewi & Yulianti,

2022). Pemikiran tentang dikecualikannya mereka (*CEO*) dari pengendalian internal dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. Menurut Marks (2012), seorang *CEO* akan berusaha keras untuk mempertahankan posisi dan kedudukan mereka. Studi yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017), Puspitha & Yasa (2018), dan Qintharah & Riyanti (2023) sejalan dengan hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian terkait pengaruh *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, dapat diambil kesimpulan bahwa dua dari lima hipotesis telah diterima. Hasil menunjukkan bahwa *financial target*, *effective monitoring*, dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Di sisi lain, *quality of external auditor* memberikan pengaruh negatif, sementara *frequent number of CEO's picture* memberikan pengaruh positif terhadap kejadian *fraudulent financial reporting*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada keterpakaian teori yang digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, yaitu hanya mengadopsi *fraud pentagon theory*. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan *fraud hexagon theory* dengan penambahan variabel kolusi, khususnya dengan melibatkan faktor *political connection*.

REFERENSI

- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). Fraud pentagon elements in detecting fraudulent financial statement. *Linguistics and Culture Review*, 6. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n1.2145>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Firdausi Mustoffa, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Manajemen Dan Akuntansi*). *ISOQUANT Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2).
- Fadhilurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d. 2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Irawati, L., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh Dan Kualitas Audit Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kompartemen*, XIV(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karyono. (2017). Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi. In *cv. Andi* (Vol. 8, Issue 9).
- Khairunnisa, B. R., & Setiawati, E. (2022). FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.75>
- Kharisma, P., & Chairina Laksmi, A. (2023). Analisis Financial Target, Financial Stability, dan Ineffective Monitoring yang mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Sosial*

- Teknologi*, 3(3). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i3.653>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1). <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Lionny Mutia Ayuningrum, Yetty Murni, & Shinta Budi Astuti. (2021). PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1). <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>
- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*.
- Natalia, T. M., Luhglatno, L., & Mohklas, M. (2021). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(2). <https://doi.org/10.36694/jimat.v12i2.337>
- Nurjannah, A., & Cahyati, A. D. (2014). PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP POTENSI RISIKO FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MELALUI FRAUD SCORE MODEL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI). *JRAK*, 5(1).
- Ostas, D. T. (2007). When fraud pays: Executive self-dealing and the failure of self-restraint. In *American Business Law Journal* (Vol. 44, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1744-1714.2007.00046.x>
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5770>
- Pramesti, D. I., & Kusumawati, E. (2023). The Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Statement (Empirical Study on Non-Financial Companies Listed on the IDX for the Period 2019-2021). In *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*.
- Pramurza, D. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Ilmu Sosial (JISOS)*, 2(1).
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5).
- Rahman, A. A., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Journal Accounting and Finance*, 224(11).
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex riau. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1).
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BEI TAHUN 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012)). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). ... TEKANAN, PELUANG, RASIONALISASI, DAN KAPABILITAS TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA *Diponegoro Journal of ...*
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi &*

Auditing Indonesia, 19(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1).

Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 9(2). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>

Yuha Nadhirah Qintharah, & Riyanti, C. I. (2023). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan subsektor consumer goods. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(1). <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.5274>